

# KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN HOMESTAY DI DESA WISATA KELIKI KABUPATEN GIANYAR

Ni Luh Ketut Sri Sulistyawati<sup>1</sup>, Ida Ayu Kalpikawati<sup>2</sup>, I Wayan Jata<sup>3</sup>, Kadek Andita Dwi Pratiwi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Politeknik Pariwisata Bali, Badung, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 31 August 2024

Received in revised form

3 September 2024

Accepted 27 September

2024

Available online 30

November 2024

### Kata Kunci:

Gender, Pariwisata,  
Perempuan

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan perempuan dalam pengelolaan homestay di desa wisata Kelik Kabupaten Gianyar Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif mengacu pada model Motivasi, Kesempatan dan Kemampuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi perempuan dalam mengelola homestay didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, melestarikan budaya lokal, serta memperoleh pengakuan dan status sosial. Kesempatan yang tersedia bagi perempuan dalam sektor ini meliputi akses terhadap pendidikan dan pelatihan, peluang kewirausahaan, serta dukungan dari program-program pemberdayaan yang meningkatkan partisipasi mereka dalam ekonomi pariwisata. Kemampuan yang dibutuhkan perempuan sebagai pengelola homestay mencakup berbagai aspek, mulai dari manajemen operasional, komunikasi, pemasaran, hingga pengelolaan sumber daya manusia dan lingkungan.

## Abstract

*This study aims to determine the involvement of women in the management of accommodation in Kelik tourist village, Gianyar Regency, Bali. The research used a descriptive qualitative approach referring to the Motivation, Opportunity, and Ability model. Data collection techniques used observation and interviews with data analysis methods including data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that women's motivation in managing homestays was driven by the desire to improve family welfare, preserve local culture, and gain recognition and social status. Opportunities available to women in this sector include access to education and training, entrepreneurship opportunities, and support from empowerment programs that increase their participation in the tourism economy. The skills needed by women as homestay managers cover various aspects, from operational management, communication, and marketing, to human resource and environmental management.*

**Keywords:** *gender, tourism, woman*

## Pendahuluan

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah menjadi isu dunia dan topik bahasan para pemimpin dunia. Berdasarkan laporan dari United Nation (2015), sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 25 September 2015 telah menetapkan Sustainable Development Goals (SDGs) atau Agenda Pembangunan Berkelanjutan. Kesetaraan gender mungkin memang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Berbagai kegiatan dan aksi dalam menuntut kesetaraan juga telah marak digaungkan oleh berbagai kelompok maupun institusi sebagai upaya untuk mewujudkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Sebagai salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs), kesetaraan gender menjadi indikator yang tidak bisa diabaikan, karena baik perempuan maupun laki-laki merupakan inti dari pembangunan manusia itu sendiri. Hal tersebut berarti tiap-tiap gender berhak

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail: [sulistyawati@ppb.ac.id](mailto:sulistyawati@ppb.ac.id), [idaayukalpikawati@ppb.ac.id](mailto:idaayukalpikawati@ppb.ac.id)

memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berperan dan berkontribusi dalam seluruh aspek pembangunan termasuk pembangunan pariwisata.

Sektor pariwisata menjadi sektor yang penting bagi perempuan. Duffy et al. (2015) menyebutkan bahwa sektor pariwisata menjadi sumber peluang untuk mendapatkan kemerdekaan ekonomi dan sosial bagi perempuan namun juga menimbulkan konflik terkait tata sosial dan identitas. Penelitian dari Hutchings et al. (2020) menunjukkan masih adanya segregasi peran perempuan dalam sektor pariwisata yang menghambat peran ekonominya dalam sektor tersebut. Berbagai penelitian tentang keterlibatan Perempuan dalam sektor pariwisata telah dilakukan di berbagai negara termasuk Indonesia. Pratiwi (2023) menemukan bahwa keterlibatan Perempuan di Desa Wisata Kebonagung Bantul dalam ranah kepengurusan organisasi secara formal masih rendah serta jumlah partisipasi perempuan masih sangat terbatas dan minim. Hasil senada ditemukan juga oleh Putri et al. (2017) yang meneliti peran perempuan dalam pengembangan program desa wisata di Desa Sukaratu Kabupaten Cianjur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat desa belum mampu mengoptimalkan desa wisata dan jumlah SDM terlebih SDM perempuan padahal jumlahnya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Khadijah (2022) menyatakan masih ditemukan isu gender di beberapa destinasi yang menjunjung tinggi nilai tradisional yang membatasi pelaku industri wisata perempuan yakni kesenjangan gaji/upah, pembatasan partisipasi politik atau pembatasan dalam bersuara, *stereotype* gender dan diskriminasi gender.

Faktor-faktor pendukung ketidaksetaraan gender dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, terbatasnya lapangan kerja, pelayanan fasilitas kesehatan yang buruk, ketimpangan pendidikan dan kekerasan berbasis gender (The United Nations Development Programme, 2017). Industri pariwisata pun tidak terlepas dari praktik ketidaksetaraan gender. Dalam industri pariwisata, perempuan yang berada dalam tingkatan manajer seringkali mendapat diskriminasi seperti persepsi bahwa seharusnya perempuan lebih berorientasi pada keluarga dan seharusnya tidak lebih ahli daripada laki-laki (Carvalho et al., 2019)

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa-desa. Penelitian dari Hidayat et al., (2024) mengenai keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Penglipuran Bali menemukan bahwa kesetaraan gender di sektor pariwisata sangatlah penting dan perempuan berperan aktif dalam berbagai kegiatan terkait pariwisata seperti mengelola homestay, mengoperasikan kios makanan, dan berpartisipasi dalam acara-acara pariwisata. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap hubungan sosial dan ekonomi di masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan homestay dapat memberikan dampak positif secara ekonomi, sosial, dan budaya, baik bagi komunitas lokal maupun bagi pariwisata secara keseluruhan (Hidayat et al., 2024)

Penelitian tentang keterlibatan Perempuan juga dilakukan oleh Quang et al (2023) di Vietnam. Penelitian ini mengkaji dampak program pariwisata homestay di Delta Mekong, Vietnam terhadap partisipasi dan pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Sebagai bagian dari penelitian ini, 22 wawancara dilakukan dengan pemilik homestay untuk mengeksplorasi manfaat dan tantangan keterlibatan perempuan dalam jenis pariwisata ini. Temuan menunjukkan bahwa program pariwisata homestay telah membantu perempuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, memperkuat ikatan keluarga, dan meningkatkan pengaruh sosial mereka sekaligus mengurangi kekerasan dalam rumah tangga. Namun, ekspektasi budaya dan peran gender masih menjadi tantangan. Studi ini menggarisbawahi pentingnya partisipasi perempuan dalam program pariwisata homestay dan memberikan saran untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata. Widiastuti et al (2019) menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata tampaknya semakin meningkat di semua bidang usaha pariwisata. Bagi perempuan keterlibatan dalam pengembangan kemampuan dalam keanggotaan kelompok pariwisata memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka sehingga dapat memproduksi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Penelitian dari Parmawati, et al. (2019) tentang keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Pujon Kidul Malang menemukan bahwa terdapat 53,57% perempuan memiliki tingkat partisipasi dan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan rumah tangga.

Prasiasa et al. (2023) menyatakan bahwa terjadi ketidakadilan terhadap perempuan Bali dalam pengelolaan pariwisata di Bali karena memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengakses pekerjaan dibandingkan laki-laki. Hasil penelitiannya juga menemukan bahwa perempuan Bali masih mendapatkan stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga tidak dipercaya bekerja pada jenis

pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih. Disisi lain dinyatakan juga oleh Prasiasa et al. (2023) bahwa pertumbuhan tenaga kerja perempuan di Bali lebih baik daripada tenaga kerja laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kontradiktif antara peluang dan kesempatan yang diterima oleh Perempuan untuk terlibat dalam sektor pariwisata.

Salah satu penerapan pemberdayaan masyarakat di desa wisata dalam pengelolaan akomodasi berbasis pengalaman kehidupan sehari-hari masyarakat lokal adalah *homestay*. Menurut Wirdayanti et al., (2021) *homestay* merupakan salah satu kriteria dari adanya desa wisata. Pengelolaan *homestay* di desa wisata telah menjadi salah satu strategi penting dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi di berbagai negara, terutama di wilayah pedesaan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa *homestay* adalah penyediaan akomodasi yang berupa rumah tempat tinggal pemilik asli dan keluarganya yang sebagian rumahnya digunakan untuk disewa sehingga wisatawan yang menyewa rumah tersebut dapat lebih dekat untuk mengetahui aktivitas pemiliknya dalam kehidupan sehari-hari dan merasa seperti tinggal dalam suatu keluarga. *Homestay* menawarkan pengalaman tinggal bersama penduduk lokal, memungkinkan wisatawan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang budaya, tradisi, dan gaya hidup masyarakat setempat. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah keterlibatan perempuan dalam pengelolaan *homestay* di desa wisata. Secara tradisional, perempuan sering kali memegang peran penting dalam kehidupan rumah tangga dan kegiatan ekonomi domestik di wilayah pedesaan. Namun, dalam konteks pengelolaan *homestay*, kontribusi perempuan mungkin tidak sepenuhnya diakui atau dieksplorasi secara mendalam.

Desa Wisata Keliki merupakan suatu desa agraris yang berlokasi di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, yang ditetapkan menjadi salah satu desa wisata pada tahun 2020. Desa Wisata Keliki diklasifikasikan ke dalam kategori Desa Wisata Rintisan, yakni masih berupa penggalan potensi desa yang sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Desa Wisata Keliki memiliki beragam daya Tarik wisata seperti kelas melukis dengan gaya khas Keliki yang dikenal dengan Keliki *Painting School*, sebagai salah satu aktivitas wisata yang berfokus kepada budaya dan tradisi turun temurun yang masih dijalani oleh masyarakat. Selain itu, desa Keliki juga sedang merintis rute *trekking* terpanjang di Bali yang nantinya akan berkolaborasi dengan Subak atau area persawahan milik desa adat yang dialiri oleh sistem pengairan khusus sebagai daya tarik wisata di desa ini. Dari segi tradisi dan budaya, warga Desa Wisata Keliki juga menawarkan aktivitas membuat kain batik dan *wood carving* yang dikembangkan di rumah masing-masing warga masyarakat. Dengan adanya sertifikasi desa wisata di Desa Keliki bisa dijadikan sebagai salah satu potensi untuk mengembangkan desa wisata lebih jauh agar masyarakat dapat merasakan manfaat dari perkembangan Desa Wisata Keliki, khususnya dalam segi ekonomi. Dengan beragamnya aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di desa wisata Keliki, maka hal tersebut mendorong wisatawan untuk memiliki waktu tinggal yang lebih lama sehingga membutuhkan akomodasi untuk menginap. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pengelolaan Perhotelan (PPH) Politeknik Pariwisata Bali pada bulan Februari – Maret 2024 Di Desa Wisata Keliki, terdapat total 43 akomodasi berupa *homestay*, villa maupun *guest house*. Berdasar wawancara dengan ketua kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Keliki, pengelolaan akomodasi terutama *homestay* dilakukan langsung oleh pemilik yang juga melibatkan para ibu atau perempuan didalamnya.

Penduduk mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pembangunan di segala bidang sehingga penduduk merupakan sumber daya manusia penentu dalam pembangunan. Berdasar profile Desa Keliki tahun 2023, jumlah penduduk desa Keliki adalah sebanyak 4.674 orang dengan penduduk laki-laki adalah 2.291 orang dan perempuan sebanyak 2.383 orang. Melihat komposisi penduduk tersebut, dapat dikatakan bahwa komposisi penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Keliki hampir berimbang. Dengan demikian potensi keterlibatan perempuan dalam pembangunan di desa termasuk pembangunan pariwisata seharusnya juga tidak kalah dengan laki-laki. Namun, meskipun potensi ini jelas, masih ada sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran dan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan *homestay* di desa wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menganalisis keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek pengelolaan *homestay*, serta dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial perempuan. Penelitian ini menggunakan konsep model partisipasi MOA yang mencakup motivasi, peluang, dan kemampuan (*motivation, opportunity, dan ability*) oleh Kam Hung (2011) dalam (Pratiwi, 2023) Analisis model partisipasi MOA ini menandai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dan

hasil dari perilakunya dalam pengelolaan desa wisata. Teori ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yaitu keterlibatan perempuan dalam pengelolaan homestay di Desa Wisata Keliki.

Menurut model MOA, motivasi (*motivation*) adalah keinginan, dorongan atau keinginan yang memandu orang ke arah tujuan-tujuan khusus. Model ini mengukur kebutuhan, minat, dan dorongan dari dalam diri individu dan dapat mengarahkan perilaku orang dan mempengaruhi intensitasnya (Jepson et al., 2014 dalam (Liu et al., 2024)). Peluang (*opportunity*) mengacu pada keadaan yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diinginkan serta saluran komunikasi untuk partisipasi masyarakat atau komunitas (Aas et al., 2011 dalam (Liu et al., 2024)). Sedangkan kemampuan (*ability*) mengacu pada pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kekayaan, dan sumber daya lain yang harus dimiliki dan dikumpulkan oleh seorang individu untuk melakukan suatu perilaku (Meuter et al., 2005 dalam (Liu et al., 2024)).

## Metode

---

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk dapat mengakomodasi berbagai informasi yang beragam berupa opini, pemikiran, dan pendapat individu perempuan di Desa Wisata Keliki dalam topik mengenai keterlibatan perempuan di desa wisata mereka, serta motivasi (*Motivation*), kemampuan (*Ability*) dan kesempatan (*Opportunity*) mereka untuk terlibat dalam pengelolaan akomodasi Desa Wisata Keliki.

Penelitian mengambil lokasi di Desa Wisata Keliki, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Waktu penelitian dilakukan selama kurun waktu 30 hari mulai dari tanggal 15 Juli 2024 hingga 22 Agustus 2024. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data yang diperoleh adalah data primer melalui wawancara semi terstruktur, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan namun dalam penyampaiannya lebih fleksibel. Selain itu peneliti juga melakukan observasi secara langsung dengan alat bantu berupa rekaman video dan audio. Pengambilan sumber data wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik "*purposive sampling*" dengan memilih informan sesuai dengan kebutuhan dan fokus dari penelitian. Subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Keliki, Ketua Pokdarwis Desa Wisata Keliki, pemilik atau pengelola akomodasi perempuan dengan total jumlah informan adalah sepuluh orang. Pemilihan Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis sebagai informan karena sesuai dengan jabatan yang diemban, kedua informan tersebut dapat memberikan data terkait keterlibatan perempuan di desa Keliki khususnya terkait pengelolaan homestay. Sedangkan jumlah informan sebanyak sepuluh orang dan delapan diantaranya adalah para perempuan pemilik sekaligus pengelola homestay, dikarenakan dari informasi yang disampaikan sudah menunjukkan kecenderungan kesamaan data yang diberikan terkait pengelolaan akomodasi yang mengacu pada model MOA serta berasal dari enam banjar yang berbeda.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring kumpulan informasi yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, mengenai keterlibatan perempuan dalam pengelolaan akomodasi Desa Wisata Keliki. Hal ini dilakukan agar dapat menyaring semua data yang diperoleh menjadi rangkuman data yang memang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari reduksi data kemudian disajikan dalam sebuah laporan sistematis yang mudah untuk dipahami baik secara keseluruhan ataupun dalam bagian-bagian sebagai bentuk dari pernyataan. Proses terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan Interpretasi data dilakukan dengan tujuan untuk mencari makna dan pengaruh mengenai hasil penelitian. Interpretasi data dilakukan menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan tujuan untuk menajaring data tentang keterlibatan perempuan dalam pengelolaan akomodasi di Desa Wisata Keliki, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar Bali.

## Hasil dan Pembahasan

---

Penelitian yang dilaksanakan selama bulan Juli sampai dengan Agustus 2024 akan dibahas dengan mengacu pada pendekatan motivasi, kesempatan, dan kemampuan.

### a) Motivasi Perempuan dalam mengelola akomodasi

Motivasi perempuan dalam pengelolaan akomodasi di desa wisata Keliki dipengaruhi oleh berbagai faktor yang beragam, baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, hingga emosional. Beberapa faktor motivasi utama yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam pengelolaan homestay diantaranya adalah pemberdayaan ekonomi, kemandirian finansial, memanfaatkan sumber daya lokal, keinginan melestarikan budaya dan tradisi, koneksi sosial, fleksibilitas waktu, rasa tanggung jawab terhadap komunitas, minat terhadap pariwisata, peningkatan keterampilan dan pendidikan, serta dorongan keluarga

Faktor motivasi yang paling menonjol adalah pemberdayaan ekonomi dan kemandirian finansial. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dijelaskan bahwa pengelolaan homestay memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dengan membuka dan mengelola homestay, mereka dapat berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi keluarga. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sunitri salah seorang informan pemilik Sunitri House and spa dalam wawancara mengatakan “

*“Motivasi saya membangun Sunitri House and Spa pada awalnya adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang dapat membantu perekonomian keluarga”*

Informan lain yaitu Ibu Novi pemilik Novita Quest House yang merupakan tetangga Ibu Sunitri mengatakan:

*“Saya memiliki lahan yang tidak termanfaatkan, jadi saya ingin membangun usaha akomodasi seperti yang dilakukan tetangga saya untuk menambah penghasilan dan membantu meningkatkan perekonomian keluarga”*

Banyak perempuan terdorong untuk menjalankan homestay karena mereka ingin mandiri secara finansial. Homestay menawarkan model bisnis yang bisa dikelola dari rumah, sehingga memungkinkan perempuan untuk tetap dapat melakukan tanggung jawab sebagai ibu, istri, dan warga masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan bermasyarakat di Bali sering melibatkan para perempuan Bali untuk “*ngayah*” ketika ada upacara di Pura dan “*metetlung*” jika ada tetangga yang sedang melaksanakan hajatan. Di lain pihak, mereka juga ingin tetap memperoleh pendapatan untuk menopang kehidupan keluarga. Hal ini menjadi solusi ideal bagi banyak perempuan, terutama ibu rumah tangga, yang ingin mandiri namun tetap bisa menjalankan peran keluarga. Kesempatan berwirausaha bagi perempuan memungkinkan mereka untuk mampu memulai, mengorganisir dan menjalankan perusahaan bisnis secara individu atau kolaboratif, melalui penciptaan lapangan kerja bagi orang lain untuk memulai pengembangan diri dan mencapai kemandirian finansial (Bharathi, 2019).

Para perempuan di desa Keliki sering kali memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar rumah mereka, seperti ruang kosong, pengetahuan tentang budaya lokal, dan kemampuan memasak makanan khas, yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Ganjar informan pemilik Le Bali De Ganyar Homestay di desa Keliki:

*“Saya mendemonstrasikan cara membuat pejati kepada tamu yang berasal dari Perancis. Mereka sangat tertarik karena kegiatan ini merupakan sesuatu yang belum pernah mereka lihat di negara mereka”*

Ibu-ibu tersebut telah menggabungkan semua atraksi sehari-hari ini dalam satu paket yang mendatangkan pendapatan. Di lain pihak banyak perempuan yang melihat pengelolaan homestay sebagai cara untuk melestarikan dan mempromosikan budaya serta tradisi lokal kepada wisatawan. Mereka merasa bangga bisa memperkenalkan adat istiadat, kesenian, serta kuliner tradisional kepada tamu-tamu mereka. Ini memberikan kepuasan tersendiri sekaligus menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Banyak perempuan berharap bahwa pengelolaan akomodasi seperti homestay di desa wisata akan membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi yang lebih besar. Mereka ingin bisnis yang mereka kelola tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga berkembang dalam jangka panjang. Harapan ini mencakup peningkatan penghasilan, akses terhadap pelatihan bisnis, serta kemampuan untuk berinovasi dalam

layanan dan fasilitas akomodasi. Harapan tersebut berupa pendapatan yang stabil dan berkelanjutan: Perempuan berharap akomodasi yang mereka kelola dapat memberikan pendapatan yang cukup stabil sepanjang tahun. Selain itu mereka juga berharap dapat mendiversifikasi sumber pendapatan mereka dengan memadukan bisnis akomodasi dengan usaha lain seperti kerajinan tangan berupa lukisan, aktivitas wisata lokal (misalnya, tur budaya atau pertanian), dan juga layanan Spa.

Melalui pengelolaan homestay, perempuan dapat memperluas jaringan sosial mereka. Interaksi dengan tamu dari berbagai latar belakang dan budaya, memberikan pengalaman baru serta kesempatan untuk belajar hal-hal baru. Selain itu, berinteraksi dengan komunitas lain yang juga bergerak di bidang pariwisata bisa memperkuat ikatan sosial dan mendukung pengembangan bisnis bersama. Selain itu bisnis homestay memberikan fleksibilitas waktu yang tinggi. Perempuan yang mengelola homestay dapat mengatur jadwal mereka sendiri, sehingga mereka bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Fleksibilitas ini sangat penting, terutama bagi perempuan yang harus mengurus anak atau anggota keluarga lainnya.

*Ibu Dina seorang yang memiliki profesi Bidan di Desa Keliki sekaligus mengelola akomodasi "Meng Bengil dalam wawancara mengatakan :*

*"Sebagai sorang Bidan di desa Keliki, saya tetap menjalankan tugas saya, sekaligus mengelola akomodasi Meng Bengil dengan baik. Fleksibilitas waktu dari bisnis ini membantu saya menyeimbangkan pekerjaan sebagai bidan dan tanggung jawab di keluarga, serta mendapat kesempatan untuk bertemu orang-orang baru dari berbagai latar belakang"*

Para perempuan yang terlibat dalam pengelolaan homestay sering merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas sekitar. Mereka ingin berkontribusi dalam mengembangkan sektor pariwisata lokal yang dapat membawa dampak positif, seperti peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Bekerja di industri ini memberikan mereka kepuasan karena bisa berperan dalam memberikan pelayanan, menunjukkan keramahan, serta berinteraksi dengan tamu dari berbagai belahan dunia. Ini menjadi motivasi intrinsik yang mendorong mereka untuk mengelola homestay dengan penuh dedikasi.

Pengelolaan homestay juga memberikan peluang bagi perempuan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru, mulai dari manajemen, perencanaan keuangan, pemasaran, hingga pengelolaan sumber daya manusia. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka, yang pada gilirannya dapat mendukung karir mereka di masa depan. Untuk dapat menjalankan peran mereka dalam mengelola homestay, dukungan dan dorongan dari keluarga juga menjadi salah satu faktor motivasi.

*Ibu Puspaadi pemilik House of Joy menyatakan:*

*"Mengelola homestay memberi saya kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru. Dukungan dari keluarga, terutama suami saya, sangat penting dalam mendorong saya untuk terlibat dalam bisnis ini. Bersama-sama, kami bekerja untuk memperkuat ekonomi rumah tangga melalui usaha homestay."*

Dalam beberapa kasus, perempuan terlibat dalam pengelolaan homestay karena adanya dukungan dari pasangan atau anggota keluarga lainnya yang mendorong mereka untuk mengambil peran tersebut. Hal ini bisa menjadi bentuk kerja sama keluarga untuk memperkuat ekonomi rumah tangga.

### **b) Kesempatan yang dimiliki oleh Perempuan selaku pengelola akomodasi**

Perempuan di desa wisata memiliki kesempatan yang signifikan dalam pengelolaan akomodasi, terutama melalui peran penting mereka dalam pelestarian budaya, inovasi lokal, dan pemberdayaan ekonomi. Kesempatan ini mencakup berbagai bidang, dari manajemen homestay, keterlibatan dalam proyek-proyek komunitas, hingga pengembangan keterampilan kewirausahaan yang membantu meningkatkan taraf hidup mereka dan masyarakat sekitar.

Pengelolaan akomodasi di desa wisata memberikan perempuan peluang untuk menjadi pemilik dan pengelola bisnis kecil, seperti homestay, yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam ekonomi lokal. Di desa wisata Keliki, perempuan dapat berperan menjadi penggerak utama dalam memberikan pelayanan, menawarkan pengalaman lokal yang otentik kepada wisatawan. Seperti yang dilakukan oleh beberapa perempuan pemilik sekaligus pengelola homestay yang memperkenalkan berbagai aktivitas

masyarakat lokal kepada wisatawan dan berperan besar dalam melestarikan budaya lokal seperti membuat *canangsari* dari janur, membuat minyak kelapa, membuat batik serta mengelola paket wisata edukatif. Bahkan terdapat satu keluarga pemilik dan pengelola homestay yang sangat fasih berbahasa Perancis dan menargetkan wisatawan yang menginap berasal dari Perancis.

*Ibu Fitri yang tinggal satu lokasi dengan Ibu Ganyar dari Le Bali De Ganyar mengatakan :  
"Tamu kami sebagian besar berasal dari perancis, saya memperagakan bagaimana membelah kelapa, mencungkil atau memisahkan kepala dari kulitnya serta memarut kelapa kepada mereka. Hal-hal sederhana yang saya lakukan sehari-hari di homestay ternyata bisa menjadi atraksi yang sangat menarik bagi wisatawan."*

Pariwisata di desa wisata sering kali membuka jalan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang relevan, sehingga memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola usaha pariwisata. Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi seperti Politeknik Pariwisata Bali di desa Keliki berperan dalam meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pariwisata, dengan menyediakan pelatihan yang berfokus pada keterampilan dalam pengelolaan serta pemasaran homestay dengan memanfaatkan media sosial. Pelatihan ini membantu perempuan meningkatkan keterampilan mereka, yang kemudian berkontribusi pada pengembangan sektor pariwisata yang lebih inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh (Tshabalala & Ezeuduji, 2016) menemukan bahwa untuk meningkatkan peluang perempuan agar mampu terlibat dalam dunia usaha maka pelatihan ketrampilan bisnis, pendanaan, kemampuan pemasaran, dan layanan pelanggan sangat direkomendasikan untuk diberikan kepada mereka. Hal tersebut didukung juga oleh penelitian dari Gara & Mhache (2022) yang menemukan bahwa perempuan perlu diberdayakan secara finansial dan peningkatan kapasitas dalam berbagai aspek agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan kewirausahaan pariwisata untuk menghasilkan pendapatan dan merekomendasikan agar pemangku kepentingan pariwisata mendirikan pusat pelatihan keterampilan bisnis dan memberikan dukungan finansial untuk meningkatkan partisipasi aktif perempuan dalam bisnis pariwisata.

### c) Kemampuan yang harus dimiliki untuk mengelola akomodasi

Kemampuan atau *ability* yang diperlukan oleh perempuan dalam mengelola akomodasi di desa wisata sangat beragam, karena peran mereka tidak hanya terbatas pada aspek teknis manajemen, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Menurut hasil wawancara dengan para informan, beberapa kemampuan utama yang dibutuhkan oleh perempuan sebagai pengelola akomodasi di desa wisata diantaranya kemampuan manajemen operasional, kemampuan komunikasi dan layanan tamu, ketrampilan promosi dan pemasaran, dan ketrampilan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Dina pemilik Meng Bengil dalam wawancaranya menyatakan:

*"Seorang perempuan pengelola homestay harus memiliki kemampuan yang lebih dalam mengelola sebuah akomodasi, meliputi kemampuan manajemen, kemampuan berkomunikasi dan memberi layanan yang baik kepada tamu serta mampu mempromosikan dan memasarkan bisnisnya."*

Perempuan yang mengelola akomodasi seperti homestay harus memiliki kemampuan dalam manajemen operasional sehari-hari. Ini mencakup pengelolaan fasilitas, kebersihan, pemeliharaan properti, serta layanan tamu. Selain itu para pengelola homestay harus mampu untuk merencanakan dan mengorganisir tugas-tugas harian, seperti mempersiapkan kamar, mengatur jadwal check-in dan check-out, serta memastikan akomodasi selalu siap untuk menerima tamu. Hal yang tidak kalah penting yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam mengelola anggaran, melakukan pencatatan keuangan, dan mengelola pemasukan serta pengeluaran agar bisnis tetap berjalan secara berkelanjutan. Kemampuan ini termasuk kemampuan dalam mengatur harga, melakukan pembukuan, dan mengelola keuntungan. Berdasar hasil wawancara dengan pemilik homestay, beberapa diantaranya masih belum memisahkan keuangan dari bisnis homestay dengan keuangan pribadi. Dalam penetapan harga pun mereka cenderung menyesuaikan dengan harga yang ditawarkan oleh homestay lain walaupun dari segi fasilitas ada perbedaan.

Salah satu kunci keberhasilan dalam bisnis akomodasi adalah kemampuan memberikan layanan pelanggan yang baik. Perempuan yang mengelola akomodasi harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan tamu dari berbagai latar belakang. Kemampuan ini mencakup

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan tamu secara ramah dan profesional. Selain itu kemampuan berbahasa asing seperti Bahasa Inggris atau bahasa lainnya bisa menjadi keuntungan besar, karena banyak wisatawan asing yang datang. Kemampuan ini akan membantu dalam berkomunikasi dengan tamu yang berasal dari berbagai negara. Informasi yang diperoleh dari para informan menjelaskan bahwa tamu yang menginap di desa Keliki kebanyakan adalah tamu dari Rusia. Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan berkomunikasi dengan tamu Rusia tersebut, para pengelola homestay lebih sering menggunakan komunikasi tertulis dengan memanfaatkan teknologi berupa *google translate*.

Pengelola akomodasi perlu memahami cara memasarkan bisnis mereka agar dapat menarik lebih banyak tamu. Keterampilan pemasaran, terutama di era digital, menjadi sangat penting untuk kesuksesan usaha. Kemampuan untuk memanfaatkan media sosial, website, dan platform online lainnya untuk mempromosikan homestay atau akomodasi adalah suatu keharusan. Ini mencakup keterampilan membuat konten visual dan teks yang menarik untuk iklan atau promosi di media sosial dan situs web. Pemanfaatan teknologi digital belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh para Perempuan pengelola homestay di desa Keliki ini untuk mempromosikan homestay yang mereka miliki. Selama ini para pemilik yang juga sekaligus sebagai pengelola lebih banyak memanfaatkan promosi *word of mouth* atau dari mulut ke mulut. Biasanya yang terjadi adalah tamu yang sudah pernah menginap akan meneruskan informasi tentang homestay kepada temannya.

Kemampuan untuk memahami, menghargai, dan mempromosikan budaya lokal sangat penting dalam pengelolaan akomodasi di desa wisata. Wisatawan sering kali tertarik dengan pengalaman autentik yang mencerminkan budaya lokal, sehingga kemampuan ini akan menjadi nilai tambah. Para pemilik homestay seringkali melibatkan tamu yang menginap dengan aktivitas keseharian mereka. Mereka menyadari bahwa sesuatu yang selama ini dianggap biasa karena merupakan aktivitas sehari-hari ternyata merupakan pengalaman yang sangat menarik bagi wisatawan. Oleh karena itu pengelola akomodasi perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tradisi, adat istiadat, dan budaya lokal. Mereka harus mampu menjelaskan dan menampilkan aspek-aspek budaya ini kepada tamu, seperti melalui makanan tradisional, kesenian, atau aktivitas lokal. Hal ini sangat didukung oleh kemampuan untuk mengintegrasikan budaya ke dalam pengalaman wisata yang mencakup kemampuan untuk merancang pengalaman wisata yang melibatkan aspek-aspek budaya lokal, seperti tur keliling desa, demonstrasi membuat canang sari, memarut kelapa, atau kegiatan berbasis alam.

Desa wisata sering kali berfokus pada keberlanjutan dan ekowisata. Oleh karena itu, perempuan yang mengelola akomodasi perlu memiliki keterampilan dalam pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Kemampuan ini mencakup pengelolaan limbah, penghematan energi, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dalam operasional akomodasi. Pengelola harus memahami bagaimana menjaga kelestarian lingkungan setempat sambil tetap melayani wisatawan. Seperti yang diterapkan oleh seorang pemilik sekaligus pengelola homestay di akomodasi yang dikelola berupa pemilahan sampah dan pengolahan sampah menjadi pupuk organik.

## Simpulan dan Saran

---

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan homestay di desa wisata Keliki merupakan fenomena yang tidak hanya berkontribusi pada ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat peran sosial dan budaya mereka di masyarakat. Motivasi perempuan dalam mengelola homestay didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, melestarikan budaya lokal, serta memperoleh pengakuan dan status sosial. Kesempatan yang tersedia bagi perempuan dalam sektor ini meliputi akses terhadap pendidikan dan pelatihan, peluang kewirausahaan, serta dukungan dari program-program pemberdayaan yang meningkatkan partisipasi mereka dalam ekonomi pariwisata.

Kemampuan yang dibutuhkan perempuan sebagai pengelola homestay mencakup berbagai aspek, mulai dari manajemen operasional, komunikasi, pemasaran, hingga pengelolaan sumber daya manusia dan lingkungan. Penguasaan kemampuan ini memungkinkan perempuan untuk mengembangkan homestay yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Dengan keterampilan ini, perempuan mampu menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkualitas, yang menarik wisatawan dan mendukung pembangunan desa wisata secara berkelanjutan.

Saran yang dapat disampaikan berdasar hasil penelitian ini adalah:

**Peningkatan Akses terhadap Pelatihan dan Pendidikan:** Pemerintah desa dan Pokdarwis dapat menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan Perguruan Tinggi maupun Lembaga-lembaga Pendidikan untuk memperluas akses perempuan terhadap program pelatihan dan pendidikan yang fokus pada manajemen homestay, pemasaran digital, dan pengelolaan lingkungan. Ini akan meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan homestay dengan lebih efisien dan berdaya saing tinggi.

**Pemberdayaan melalui Kebijakan dan Program Pendukung:** Kebijakan yang mendukung kewirausahaan perempuan dalam pariwisata perlu diperkuat, termasuk memberikan akses keuangan yang lebih mudah dan insentif untuk inovasi dalam layanan homestay. Program pendukung, seperti penyediaan modal usaha dan akses ke jaringan pemasaran, akan membantu perempuan mengoptimalkan peluang yang ada.

**Penguatan Jaringan dan Kolaborasi Antar Perempuan Pengelola Homestay:** Membangun jaringan antar perempuan pengelola homestay di berbagai desa wisata akan memungkinkan mereka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang memperkuat daya saing dan kualitas layanan homestay di tingkat lokal dan nasional.

**Promosi dan Pemasaran yang Lebih Efektif:** Perlu adanya peningkatan dalam strategi pemasaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan homestay yang dikelola perempuan. Platform online, media sosial, dan situs pemesanan harus digunakan secara optimal untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional.

**Fokus pada Keberlanjutan dan Pelestarian Budaya:** Pengelola homestay perlu terus didorong untuk mengintegrasikan praktik-praktik berkelanjutan dan pelestarian budaya lokal ke dalam layanan mereka. Ini tidak hanya akan meningkatkan nilai tambah homestay mereka, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya dan lingkungan alam yang menjadi daya tarik utama desa wisata.

## Daftar Rujukan

- Bharathi, P. S. (2019). Women entrepreneurship and its scope in tourism sector in Telangana. *Ictact Journal on Management Studies*, 912–916. <https://doi.org/10.21917/ijms.2019.0125>
- Carvalho, I., Costa, C., Lykke, N., & Torres, A. (2019). Beyond the glass ceiling: Gendering tourism management. *Annals of Tourism Research*, 75(July 2018), 79–91. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.12.022>
- Duffy, L. N., Kline, C. S., Mowatt, R. A., & Chancellor, H. C. (2015). Women in tourism: Shifting gender ideology in the DR. *Annals of Tourism Research*, 52, 72–86. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.02.017>
- Hidayat, S. L., Ayu, I., & Saskara, N. (2024). *Analysis of key variables in women 's involvement in supporting sustainable tourism in Penglipuran Village Bangli Regency*. 8(1), 305–313. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1362>
- Hutchings, K., Moyle, C. Lee, Chai, A., Garofano, N., & Moore, S. (2020). Segregation of women in tourism employment in the APEC region. *Tourism Management Perspectives*, 34(February), 100655. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100655>
- Khadijah, S. A. R. (2022). Pemberdayaan dan keterlibatan perempuan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Warta Pariwisata*, 20(1), 18–21. <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.05>
- Liu, X., Fu, X., Yuan, Y., Li, Z., & Suknuch, C. (2024). Understanding gay tourists' involvement and loyalty towards Thailand: The perspective of motivation-opportunity-ability. *Journal of Vacation Marketing*, 30(3), 439–458. <https://doi.org/10.1177/13567667221147318>
- Parmawati, R., Wike, W., & Pangestuti, E. (2019). The Involvement of women in tourism village of Pujon Kidul, Malang, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(2), 120–130. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.07.02.08>
- Prasiasa, D. P. O., Komalasari, Y., & Widari, D. A. D. S. (2023). Perempuan Bali dalam pengelolaan pariwisata di Bali. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2557>
- Pratiwi, D. A. (2023). Keterlibatan perempuan secara formal dalam pengelolaan kegiatan pariwisata di desa wisata Kebonagung, Bantul. *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v4i2.82951>
- Putri, C. I., Darwis, R. S., & Taftazani, B. M. (2017). Peran perempuan dalam pengembangan program desa

- Wisata. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 2-5. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14269>
- Tshabalala, S. P., & Ezeuduji, I. O. (2016). Women tourism entrepreneurs in KwaZulu-Natal, South Africa: any way forward? *Acta Universitatis Danubius*, 12(5), 19-32.
- Widiastuti, T., Mihardja, E., & Agustini, P. (2019). Women's participation on tourism villages' management in the Dieng Pandawa Tourism awareness group. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3(1), 122-138. <https://doi.org/10.7454/ajce.v3i1.175>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*, 1-94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desawisata.html>